

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tempat terapi merupakan salah satu pilihan untuk anak berkebutuhan khusus untuk mengoptimalkan perkembangan mereka. Dengan adanya tempat terapi memberikan kemudahan kepada orang tua untuk memberikan atau memenuhi kebutuhan anak agar berkembang semestinya.

Terapi pada dasarnya perlu diberikan untuk membangun kondisi yang lebih baik. Terapi juga harus rutin dilakukan agar apa yang menjadi kekurangan anak dapat dipenuhi secara bertahap. Terapi juga harus diberikan sedini mungkin sebelum anak berusia 5 tahun. Sebab, perkembangan pesat otak anak umumnya terjadi pada usia sebelum 5 tahun, tepatnya puncak pada usia 2-3 tahun.

Terapi untuk anak autis dewasa ini semakin banyak yang bermunculan. Beberapa terapi yang ditawarkan oleh para ahli adalah Terapi Biomedik, Terapi Okupasi, Terapi Integrasi Sensoris, Terapi Bermain, Terapi Perilaku, Terapi Fisik, Terapi Wicara, Terapi Musik, Terapi Perkembangan, Terapi Visual, Terapi Medikamentosa, Terapi Melalui Makanan dan Terapi Renang.

Menurut Kelana & Larasati (2007, hlm. 15) Jumlah penyandang autisme ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1987, jumlah penyandang autisme diperkirakan 1:5.000 kelahiran. Sedangkan pada tahun 1997, angka itu berubah menjadi 1:500 kelahiran. Pada tahun 2000, naik lagi menjadi 1:250 kelahiran. Tahun 2006, jumlah anak autis diperkirakan 1:100 kelahiran. Pada tahun 2007 diperkirakan lebih dari 400.000 anak di Indonesia menyandang autisme.

Menurut Winarno (2013, hlm. 1) autis pada masa kanak-kanak adalah gangguan perkembangan yang biasanya tampak

**Hendriono Meggy, 2018**

**PENERAPAN METODE TERAPI RENANG TERHADAP  
PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR  
ANAK AUTIS DI KAMPOENG BELAJAR SWIMMING CLUB  
BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

jelas sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Tampak secara nyata anak-anak autis mempunyai kesulitan untuk belajar berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Pada umumnya anak autis mengalami hambatan interaksi, komunikasi, dan perilaku. Kompleks masalah yang dialami anak autis tidak hanya mengakibatkan hambatan dalam belajar namun juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Meskipun demikian, tidak berarti anak autis tidak mempunyai potensi yang bisa dikembangkan. Sekitar 20% dari populasi autis memiliki taraf kecerdasan rata-rata sampai di atas rata-rata, sehingga perlunya bantuan terapi agar mengoptimalkan kemampuannya.

Salah satu aktivitas yang disarankan untuk mengoptimalkan kemampuan dan mendukung aktivitas terapi lainnya adalah kegiatan terapi renang dan hiking. Tujuan dari aktivitas terapi renang ini adalah suatu kegiatan spesifik di dalam air yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan gerak anak secara keseluruhan dengan memanfaatkan gerakan-gerakan renang konvensional maupun variasi gerakan lainnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Semakin luas gerakan anak semakin luas juga kemampuan persepsi gerakan yang dimiliki oleh anak, salah satu aktivitas yang mendukung kemampuan persepsi gerakan adalah aktivitas berenang. Karena dalam aktivitas tersebut semua alat gerak pada tubuh digerakkan.

Kondisi fisik seseorang berkaitan dengan masalah motorik, pada anak autis motorik salah satu penyebab kemampuan konsentrasi dan tidak kuat mengendalikan diri menjadi faktor utamanya. Menurut Roehyadi (2005, hlm. 122) hambatan belajar yang berkaitan dengan masalah motorik kasar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (a) Perkembangan kemampuan untuk mempertahankan posisi tubuh pada satu titik dengan dua kaki, satu kaki, berjalan di atas papan titian sambil merentangkan kedua tangannya,
- (b) Perkembangan kemampuan dalam melakukan berbagai gerakan; jika lompat dan loncat,
- (c) Perkembangan dalam melakukan gerakan secara dinamis (berjalan, jongkok, lari, lompat dalam satu aktivitas),
- (d) Perkembangan dalam menangkap dan melempar bola

dalam berbagai arah dan posisi; melempar tanpa kedua kaki bergerak, menangkap bola dll, (e) Perkembangan dalam keterampilan memahami posisi tubuhnya hubungannya dengan arah dan ruang, memahami posisi kiri-kanan, atas-bawah, depan-belakang dan memahami posisi awal-tengah-akhir.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti di Kampong Belajar Swimming Club ditemukan permasalahan bahwa dalam aspek motorik kasar pada anak autis masih kurang seimbang, masih kaku dalam berjongkok, tidak bisa mengerakkan kaki saat gerakan kaki gaya bebas hanya mengerakkan satu kaki saja, anak kurang konsentrasi rentang perhatiannya masih kurang.

Berdasarkan permasalahan di atas, fokus masalah terapi renang pada anak autis adalah terhadap perkembangan kemampuan motorik kasar terutama pada gerakan-gerakan kasar yang belum mampu anak lakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini sebagai berikut: “Penerapan Metode Terapi Renang Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Autis di Kampong Belajar Swimming Club Bandung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kemampuan motorik anak sangat berkaitan dengan aspek kemampuan lainnya, sehingga kurang mampu melakukan aktivitas motorik untuk melakukan tugas-tugas yang memerlukan kecepatan gerakan dalam melakukan gerakan koordinasi serta gerakan yang lebih kompleks.

Adapun permasalahan yang dihadapi berkenaan dengan motorik kasar pada anak yaitu:

1. Belum mampu lompat ke depan dan ke belakang
2. Belum mampu jongkok
3. Belum mampu berdiri dengan satu kaki

Kegiatan terapi tersebut menunjang perkembangan anak secara maksimal dan membantu perkembangan lainnya yang dibutuhkan oleh anak selain motorik. Untuk menunjang kebutuhan tersebut, maka motorik anak harus secepatnya dimaksimalkan, namun untuk mengembangkan motorik anak autis bukanlah gampang karena anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda ada yang hiper dan ada juga yang hipo, sehingga terapi yang bisa dijalankan atau diikuti oleh anak

adalah terapi yang disenangi oleh anak dan mempercepat perkembangan motorik.

**C. Batas Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin berusaha untuk mengkaji cara meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak autis. Untuk lebih mengfokuskan dan memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka batasan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Penerapan Metode Terapi Renang Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Autis di Kampoeng Belajar Swimming Club Bandung”.

**D. Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Seberapa besar penerapan metode terapi renang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak autis di Kampoeng Belajar Swimming Club Bandung”.

**E. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran dan data secara menyeluruh mengenai kemampuan motorik kasar anak autis melalui metode terapi renang di Kampoeng Belajar Swimming Club.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran dan data kemampuan motorik kasar subjek yang diteliti.

**F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dilihat dari segi teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan data, informasi dan pengetahuan bagi perkembangan ilmu Pendidikan Khusus dalam kaitan dengan peningkatan motorik kasar anak autis khususnya ketika kegiatan terapi renang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan program untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak autis bagi terapis di Kampoeng Belajar Swimming Club.